

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Penegertian Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian kegiatan kagamaan

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.¹ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti jika dalam proses berfikir itu raganya pasif. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk berfikir yaitu otak yang tentunya senantiasa bekerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan. Sedangkan pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.²

¹ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000) hal. 9

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 12

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

- 1) Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.
- 2) Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.
- 3) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dengan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 43 :

فَأَوْجِهْكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي سَخَّرَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³

Agama, Tidak ada satupun definisi agama yang dapat diterima secara umum. Para filosof, sosiolog, psikolog dan teolog telah merumuskan

³ Departemen Agama RI. Al-Qur’an Karim, (Surabaya: Duta Ilmu), hal. 369

definisi tentang agama menurut caranya masing-masing. Tidak adanya definisi agama yang dapat diterima secara umum itu, antara lain dikarenakan memberikan definisi atau pengertian agama itu merupakan hal yang cukup sulit, sebagaimana dijelaskan Mukti Ali dalam ceramahnya berjudul "Agama, Universitas dan Pembangunan" di IKIP Bandung pada tanggal 04 Desember 1971.⁴

Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini. Pertama karena pengalaman agama itu adalah soal bathin dan subyektif, juga sangat individualistis. Alasan kedua ialah, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama, maka dalam membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu. Alasan ketiga ialah, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama itu.

Para ahli telah banyak yang membuat definisi mengenai agama, di antaranya ada yang mengemukakan bahwa agama identic dengan *religion* dalam bahasa Inggris. Dalam arti teknis, kata *religion* (bahasa Inggris), sama dengan *religie* (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab), dan *agama* (bahasa Indonesia). Kemudian, baik *religion* (bahasa Inggris) maupun *religie* (bahasa Belanda), kedua-duanya berasal dari bahasa induk kedua bahasa termaksud, yaitu bahasa Latin : "*relegere, to treat carefully, relegare, to bind together;*

⁴ R. Abuy Sodikin, *konsep agama dalam islam*, dalam jurnal Al Qalam, vol 20 No. 97 (April-Juni 2003)

atau religare, to recover". Religi dapat juga diartikan mengumpulkan dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, yang dibaca dari sebuah kumpulan berbentuk kitab suci.

Ditinjau dari bahasa sanskerta, kata agama dapat diartikan dari susunannya yaitu, *a* artinya tidak, dan *gama* artinya pergi, jadi tidak pergi. Artinya tetap ditempat; diwarisi turun temurun. Dalam istilah Fachroed. Din al-Kahiri, agama diartikan dengan *a* berarti tidak, *gama* berarti kocar-kacir, berantakan, chaos (Griek). Ini artinya tidak berantakan, tidak kocar-kacir. Ada juga yang mengartikan agama itu teks atau kitab suci.

Secara tenninologis, Harun Nasution memberikan definisidefinisi tentang agama sebagai berikut:

- 1) Pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasaimanusrn.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia.
- 4) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- 5) Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari suatu kekuatan gaib.

- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Jadi dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa kegiatan keagamaan mempunyai arti segala perilaku atau hal-hal yang dilakukan manusia dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan dalam menjalani kehidupannya didunia.

2. Pengertian kepribadian islami

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari kata latin *persona* yang berarti topeng. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang.

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini, berikut dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli:

- a. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”
- b. Dashiell mengartikannya sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisir”
- c. Derlega, Winstead & Jones (2005) mengartikannya sebagai “Sistem yang relative stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat

internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah lakui yang konstn”

Kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sulit di menegrti dalam psikologim meskipun istilah digunakan sehari-hari. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawiyah*), sulit dilihat atau dilihat secara nyata, yang dapat di ketahaui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam menghadapi setiap personal atau masalah, baik ringan maupun yang kuat.⁵ Dari ilmu psikologi, kepribadian diartikan sebagai karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuan dirinya yang khas terhadap lingkungan.⁶

Karena tiap-tiap kepribadian seseorang itu unik, maka sangatlah sulit sekali untuk menggabarkan sebuah kepribadian, yang dapat kita lakukan untuk dapat mengenal dan mengetahui kepribadian seseorang tersebut yakni melalui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian ini dapat diketahui melalui pengamatan terhadap sejarah hidup, cita-cita, dan perasaan-perasaan yang bawakan oleh seseorang tersebut saat menghadapi sesatu kondisi yang dialaminya. Pandangan konvegensi mengatakan kepribadian keprobadian seseorang pada suatu saat (misalnya pada saat dipriksa) adalah produk (hasil) dari suatu peroses yang dimulai pada saat orang itu lahir dengan membawa bakat-bakat yang berlangsung terus melalui pengalam sampai pada saat

⁵ Zakiah Dradjat, *kepribadian guru*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1978), hal 13

⁶ Hendriati Agustin, *Psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri pada remaja*, (Bandung:Refika Aditama,2006),hal 128

tersebut.⁷ Dalam pemeriksaan psikologi, kita dapat mencoba untuk menganalisa dan membuat kesimpulan yang dihasilkan melalui riwayat hidup seseorang, sehingga kita dapat mengenal kepribadian seseorang tersebut dengan baik dan tepat.

G.W Allport berpendapat “*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*”. Artinya : personality itu adalah suatu organisasi psychophysical yang dinamis dari seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁸

Kepribadian menurut Withington adalah “kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang nampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada seseorang tetapi lebih merupakan hasil pada suatu pertumbuhan yang lama suatu kulturil”.⁸ Dari sudut filsafat dikemukakan pendapat tentang kepribadian sebagai berikut

a. William Stren

Menurut W.Stren kepribadian adalah satu kesatuan banyak (*unitamulti complex*) yang diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.

⁷ Ahmad Fauzi, *psikologi umum*, (CV.Pustaka Setia, Bandung, 1999), hal 164

⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1989), hal 11.

⁸ Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*,(Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993), hal 143.

Dalam uraian selanjutnya ia mengemukakan ciri-ciri kepribadian:

- 1) Kesatuan banyak: mengandung unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara hiererki dari unsur yang berfungsi tinggi keunsur yang rendah.
- 2) Bertujuan: mempunyai tujuan yang terdiri dari mempertahankan diri dan mengembangkan diri.
- 3) Individualitas: merdeka untuk menentukan dirinya sendiri dan kesadaran tidak masuk kedalamnya.

Berdasarkan pendapat ini W.Stern menganggap bahwa Tuhan juga termasuk suatu kepribadian , karena Tuhan menurutnya Tuhan mempunya tujuan dalam diri-Nya dan taka ada tujuan di atas-Nya.

Sedangkan kepinadian islam dalam pandangan Fathi yakan adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang Fatin integral dan komprehensif tentang alam-roya, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktifitas berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum, atau aktifitas

berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam.⁹

Kepribadian secara utuh dipengaruhi melalui lingkungan hidup di sekitar, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia atau aklakulkarimah. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin dengan paling baik akhlaknya.

Seseorang yang islam disebut muslim. Muslim adalah orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh-sungguh kepada Allah. Jadi, dijelaskan bahwa “wujud kepribadian islami atau juga kepribadian muslim” itu adalah manusi yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, dan tingkah lakunya sesuai dengan kaidah-kaidah islamiah, karena iman kepda-Nya.

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas berpikir, menganalisis dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan.

⁹ Fathi Yakan, *Problematik Dakwah dan Para Da'i*, (PT Era Adicitra Intermedia, Solo, 2005), hal 174

Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah swt. segala hal gaib lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah swt.

3. Pola dan ciri-ciri kepribadian islami atau muslim

Kepribadian merupakan “keniscayaan”, suatu bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai kepada keyakinan siapakah diri kita yang sesungguhnya. Dalam Al-Qur’an Allah SWT telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian lainnya.

Di antaranya adalah Surah al-Baqarah [2] ayat 1-20. Rangkaian ayat ini menggambarkan tiga model kepribadian manusia, yakni kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik.

Berikut ini adalah sifat-sifat atau ciri-ciri dari kepribadian muslim sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, yang merupakan dua pusaka Rasulullah Saw yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim, yaitu:

- a. Salimul Aqidah

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *“Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam”*(QS Al-An’am :162).

b. Shahihul ‘Ibadah

Ibadah yang benar (shahihul ibadah) merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: 'shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.' Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasulullah SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

c. Matinul Khuluq

Akhlak yang kokoh (matinul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim,

baik dalam hubungannya kepada Allah SWT maupun dengan makhluk-makhluk-Nya.

d. Qowiyyul Jismi

Kekuatan jasmani (qowiyyul jismi) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah SWT dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah SAW bersabda yang artinya : “Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah” (HR. Muslim).

e. Mutsaqaful Fikri

Intelek dalam berpikir (mutsaqqoful fikri) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, dalam firman Allah SWT:

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: 'pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir” (QS Al Baqarah :219).

f. Mujahadatun Linafsihi

Berjuang melawan hawa nafsu (mujahadatun linafsihi) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya : “Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam)” (HR. Hakim).

g. Haritsun 'ala Waqtihi

Pandai menjaga waktu (harishun ala waqtihi) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah

SWT banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam.

Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: 'Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu'. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanage waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia.

Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah: “memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

h. Munazhhamun fi Syu'unihi

Teratur dalam suatu urusan (munzhzhamun fi syuunihi) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah SWT menjadi cinta kepadanya.

i. Qodirun 'alal Kasbi

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (qodirun alal kasbi) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi.

j. Naafi'un Lighoirihi

Bermanfaat bagi orang lain (nafi'un lighoirihi) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. (HR. Bukhari Muslim).¹⁰

4. Pengertian Yasin Tahlil

a. Pengertian Tahlil dan Asal Mula Kata Tahlil

¹⁰ H. Yuniatika Ristia, Kepribadian Islam, dalam https://www.academia.edu/16972681/Kepribadian_Islam_Syakhshiyah_Islamiyah, diakses pada: senin 17 juni 2019, pkl 20:45 wib

Kalau kita membuka kamus-kamus bahasa arab, misalnya almu'jamal wasah al-munawir, akan ditemukan bahwa tahlilan itu berasal dari kata dalam bahasa arab, yakni:

هَلَّلَ - يَهَلِّلُ - تَهْلِيلًا - أَي قَوْلِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

الله yang artinya membaca kalimat tauhid laa ilaaha illallah. Kalimat tauhid adalah kalimat persaksian yang menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan ia termasuk kedalam salah satu bentuk zikir kepada Allah, bahkan dikatakan Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* sebagai zikir yang *afdhal*.¹¹

Tahlilan sebagaimana yang dipahami secara umum oleh masyarakat saat ini pada hakikatnya adalah aktivitas berzikir san berdoa bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Sejumlah orang yang berkumpul, lalu membaca sejumlah kalimat zikir kepada Allah yang satu diantaranya adalah kalimat tahlil, laa ilaaha illallah. Tahlilan pada dasarnya adalah kalimat zikir ada banyak kalimat zikir yang bisa dilantunkan. Sekelompok orang bisa secara bersama-sama membaca *tasbih, takbir, tahmid, istighfar, tahlil* dan kalimat-kalimat lainnya yang mengingatkan mereka kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.¹²

Menurut *Muhammad Idris Ramli* "Tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaanya yang erdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid, sholawa, dan lain-lainya" bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang

¹¹ Abiza el Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2002), hal 1

¹² *Ibid.*, hal 3.

dilakukan secara berama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian.¹³

Menurut pengertian *terminologinya* bahwa tahlil yang didasarkan dengan praktek yang terjadi dikalangan masyarakat yaitu sekumpulan bacaan yang terdiri dari beberapa *zikir* yang berisi ucapan *tahlil* (*laa ilaaha illallah*), *tasbih* (*subhanallah*), membaca *shalawat* (*Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad*), membaca ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dan bacaan-bacaan lain yang dianjurkan oleh ajaran Islam.¹⁴

Semua bacaan yang tersusun didalam tahlil itu secara umum termasuk *zikir-zikir* yang memperoleh pahala bagi pelakunya. Disebut tahlil karena yang menjadi inti dalam rangkaian bacaan tersebut adalah ucapan *Laa ilaaha illallah*. Dari segi *zikir* ini dengan jelas bahwa pengertian tahlil serta landasan hukumnya sama dengan pengertian dan landasan hukum *zikir*. Sedangkan perbedaannya hanya dalam segi teknik penyelenggaraannya, yaitu *tahlil* tersebut pada umumnya sering dilaksanakan dalam forum jamaah sesuai dengan amalan-amalan yang telah diajarkan dan diamalkan oleh alim ulama sejak berpuluh-puluh tahun yang telah silam hingga pada amsa sekarang ini. Sedangkan teknik penyelenggaraan tersebut telah mendapat tinjauan mendalam dari para

¹³ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perpspektif Ahli Hadist dan Ulama Salafi*, (Surabaya: Khalista, 2010, hal 58.

¹⁴ A.Syigabuddin, *Problematika Zikir dan Tahlil Pada Masyarakat Islam*, (Bandar Lampung:Gunung Pesagi, 1994), hal 15.

alim ulama yang terdahulu dengan tidak melupakan dasar-dasar dalil Al-Qur'an, Al-Hadist, *al-Ijma'* dan *al-Qiyas*.¹⁵

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah saw.¹⁶

b. Dasar Tahlilan

1). Al-Qur'an

Tahlilan pada hakikatnya bacaan *laailaha illallah* yang diselaraskan pada majelis dzikir, memiliki dasar makna dari Al-Qur'an diantaranya.

a) Allah SWT, berfirman dalam Q.S Al Ahzab ayat 41-42 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ ذَكَرًا كَثِيرًا (41) وَأَصِيلاً وَأَصِيلاً (42)

Artinya : “*hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.*” (Al-Ahzab: 41-42)”

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk memperbanyak dzikir, karena dzikir dapat menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan dapat menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah SWT. Memang, yang paling jelas adalah shalat, setiap ucapan, gerak, dan bahkan detak detik hati hendaknya

¹⁵ *Ibid.*, hal 16.

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), cet. Ke-1, hal 157.

tertuju kepada-Nya. Bahkan sementara ulama memahami kata dzikir pada ayat ini adalah shalat.

Pada ayat ini Allah menganjurkan kepada sekalian orang-orang yang beriman yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya supaya banyak berzikir mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya sebanyak-banyaknya dengan hati dan lidahnya pada setiap keadaan dan waktu.

Dapat dipahami bahwasannya Allah menganjurkan kepada seluruh umat manusia terutama untuk umat muslim agar senantiasa berzikir sebanyak-banyaknya disetiap langkahnya, hembusan nafasnya, gerakannya, segeala aktifitas hidupnya, dan disetiap keadaan dan waktu, karean zikir adalah salah satu cara untuk menghambakan diri dan mendekatkan diri kepada-Nya. Tentu dengan demikian pahala bagi pelakunya dan tempat yang lebih layak baginya.

b) Allah SWT. berfirman pada Q.S. Al-Kahfi ayat 28 sebagai berikut:

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta

menuruti hawa nafsunya `dan adalah keadaannya itu melewati batas.”(Q.S. Al-Kahfi ayat 28)

Firman Allah SWT “dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharapkan keridhaan-Nya.” Yakni, duduklah kamu bersama hamba-hamba Allah yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, berthamid, bertasbih, bertakbir dan memohon kepada-Nya pagi dan senja hari, baik mereka itu miskin atau kaya, kuat ataupun lemah.¹⁷

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar dia bersabar dan dapat menahan dirinya untuk duduk bersama dengan beberapa orang sahabatnya yang tekun dalam ibadah sepanjang hari karena mengharapkan ridha Allah SWT semata.

Dalam tafsir Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini firman Allah dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya dipagi dan senja hari dengan mengharapkan keridhaan-Nya. “yakni duduklah kamu bersama hamba-hamba Allah yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, bertakbir, dan memohon kepada-Nya pagi dan senja hari.¹⁸

Maka dengan demikian tahlil yasin adalah tempat berkumpulnya orang-orang mukmin untuk *berzikir* mendekati diri kepada Allah

¹⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal 131.

¹⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal 131.

dengan membaca *tahlil, tahmid, tasbih, takbir, ayata-ayat Al-Qur'an* dan lain-lain. Sesuai dengan pendapat *Muhammad Idris Ramli*.

c. Tujuan Pelaksanaan Tahlil yasin

Pembacaan tahlil, tahmid, takbir, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang selanjutnya ditutup dengan do'a secara bersama-sama pada umumnya bertujuan:

1. Untuk mendo'akan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni Allah SWT. Juga mendo'akan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya diterima oleh-Nya.
2. Untuk selamatan sewaktu pindah rumah, dengan harapan agar rumah yang ditempati itu diberkahi oleh Allah SWT, dan dijauhkan dari segala musibah.
3. Untuk menyambut kelahiran anak. Pada umumnya tahlilan dalam rangka menyambut kelahiran buah hati ini dilakukan bersamaan dengan acara aqiqah. Pengadaan tahlil disini sekaligus mendo'akan agar anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, pintar, berakhlak mulia. Serta berguna bagi Islam, nusa dan bangsa.¹⁹

d. Manfaat dalam Pelaksanaan Tahlilan

Tahlilan sangat banyak hikmahnya yang bisa diambil baik untuk diri pribadi maupun untuk umumnya, salah satu zikir yang paling utama adalah kalimat *Laa ilaaha illallah* yang artinya tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah swt. Begitulah pesan Rasulullah saw kepada

¹⁹ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), Cet. Ke- 1. hal 106

Sayyidina Ali Karramallahu wajhah, ketika beliau secara pribadi memohon agar diberikan zikir khusus yang lebih berat dari dunia seisinya, dan lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka Rasulullah saw pun menjawab, “Jangan begitu saudaraku Ali, bahwa ucapan yang paling utama yang aku ucapkan dan juga diucapkan nabinabi sebelumku adalah *Laa ilaaha illallah*.

Demikianlah Rasulullah saw memberikan ijazah *Laa ilaaha illallah* kepada sayyidina Ali yang kemudian diturunkan kepada para sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in hingga kepada kita semua. Karena kalimat *Laa ilaaha illallah* menyimpan begitu banyak hikmah, bahkan himahnya sampai dunia seisinya. Diantara hikmahnya antara lain ialah:

- 1) Sebagai ikhtiar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri maupun saudara yang telah meninggal dunia.
- 2) Merekatkan tali persaudaraan antar sesama, karena majlis zikir dalam bentuk tahlilan ini mengandung nilai kebersamaan dan silaturahmi.
- 3) Jika tahlilan disajikan dalam acara takziah, manfaat bagi yang datang untuk bertahlil adalah untuk mengingat bahwa akhir hidup di dunia ini adalah kematian, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 185 yang setiap jiwa tidak akan terlewati. Dan dengan adanya tradisi tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian, dengan begitu seorang muslim tersebut termasuk golongan orang

yang cerdas, karena Nabi saw pernah bersabda “bahwa orang yang cerdas adalah orang yang sering mengingat kematian”.

5. Penelitian Terdahulu

Secara umum, banyak penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang diajukan penelitian ini. Maka dibawah ini penelitian tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

- a. Skripsi karya Diana Rachmah, 2017, *Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Di Sma Negeri 1 Rawalo*. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kegiatannya, walaupun sama-sama dalam bentuk kegiatan keagamaan, namun penelitian ini menggunakan kegiatan tahlil yasin yang secara umum kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat dalam acara-acara berzikir bersama dengan masyarakat yang lainnya dan juga dalam rangka kirim-kirim do'a kepada orang yang telah meninggal dunia.
- b. Skripsi karya Lilis Risonia Sari, 2015, *Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim Remaja Usia 13-18 Tahun Melalui Kegiatan Marhabanan Di Rt. 02 Rw. 02 Desa Karangsembung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon)*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisa. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pembentukan kepribadian muslim melalui kegiatan marhabanan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi. Penelitian

terdahulu melakukan penelitian pada masyarakat atau pada remaja-remaja di desa sedangkan penelitian ini terletak pada sebuah lembaga madrasah negeri

- c. Skripsi karya Muhammad Iqbal Fauzi , 2014, *Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalungus*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni, jika penelitian terdahulu meneliti teradisi atau kegiatan tahlil yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian ini terfokus pada pembentukan kepribadian siswa melalui kegiatan keagamaan tahlilan.

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Diana Rachmah, 2017, <i>Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Di Sma Negeri 1 Rawalo.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. - Sama-sama membahas mengenai pembentukan kepribadian islam - Dalam mengali data sama-sama menggunakan tehnik obeservasi dan wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian Diana Rachmah lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Rawalo. Sedang penelitian yang dedang penenliti lakukan bertempat di MTsN 2 Kota Blitar. - Kegiatan yang di teliti dalam membentuk kepribadian islami
2.	Lilis Risonia Sari, 2015, <i>Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim Remaja Usia 13-18 Tahun Melalui Kegiatan Marhabanan Di Rt. 02 Rw. 02 Desa Ka Angsuwung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon).</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menguanakan penekatan penelitian kualitatif deskriptif. - Pokok pembahasannya sama-sama tentang pembentukan kepribadian - Sama-sama mengamati kegiatan keagaman yang digunakan dama membentuk krpibadian. - Dalam mengalisa data sama-sama menggunakan tehnik obeservasi dan wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokassi penelitian berbeda - Kegiatan yang diamati berbeda - Fokus penelitian

No	Peneliti	Persmaan	Perbedaan
	Muhammad Iqbal Fauzi , 2014, <i>Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalungus</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif - Sama-sama membahas kegiatan keagamaan tahlil yasin - Sama-sama menggunakan onservasi dan wawancara daalm mengagli dan menganalisa data. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitan - Lokasi penelitian -

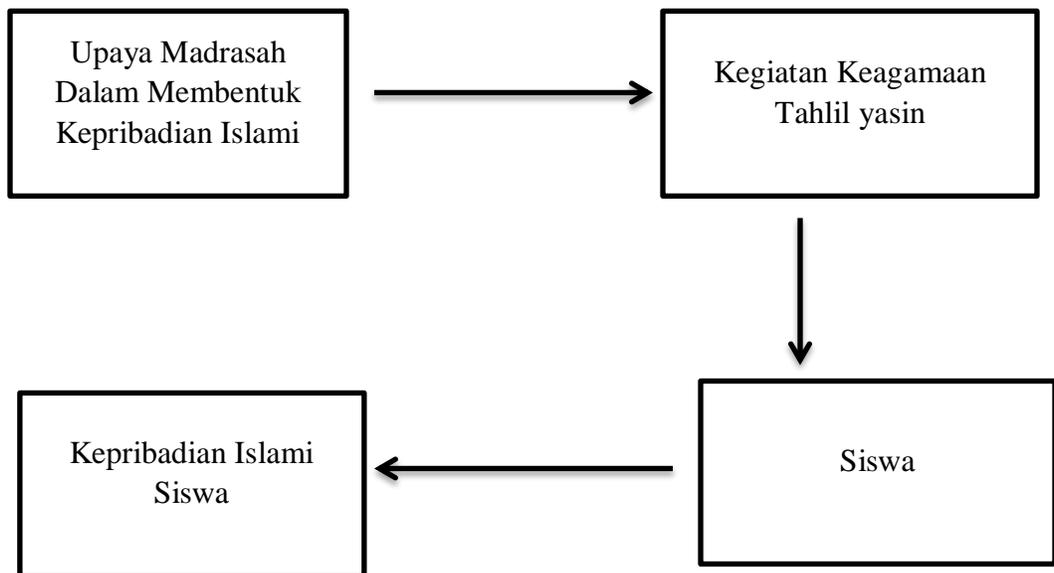
Dari table diatas, yang membedakan peneltiaan yang penelti lakukan dengan peneltian terdahulu teletak pada lokasi atau tempat, fokus peneltian yang dilakukan oelh peneltian terdahulu. Pda peneltian ini. Seperti yang sudah diuraikan dibab sebelumnya, penelti mengambil lokasi di MTsN 2 Kota Blitat. Dan fokus peneltian yang sekarang adlam seperti yang tertera pada bab 1. Persamaan peneltian yang penelti lakukan dengan peneltian terdahulu sama-sama menggunakan pendekatan peneltian kualitatif deskriptif dan sama-sama menggunakan cara observasi dan wawancara dalam proses mengumpulkan datayang dibutuhkan penelti. Persamaan lainnya tentu sama-sama membahas seputar pembentukan kepribadian isalam melalui kegiatan keagamaan.

6. Paradigma Penelitian

Setiap peneltian pastinya memiliki suatu paradigam dalam melakukan peneltiannya. Paradigma meruapan pola tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagaiana dan hubungannya) aau bagaimana bagian-bagian fungsi (perilaku yang diadalamnya ada konteks khusus dan dimensi waktu). Herman mendefinisikan sebagai cara mendasarkan berpersepsi, berfikir,

menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.²⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya madrasah dalam membentuk kepribadian islami siswa melalui kegiatan keagamaan tahlil yasin di MTsN 2 Kota Blitar. Secara garis besar, peneliti yang sedang penelitian lakukan, peneliti menggambarkan skema di bawah ini.



²⁰ Lexy J, Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49